

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Letak Geografis dan Batas Administratif

Secara administratif, Desa Pendem masuk dalam Kecamatan Junrejo, Kota Batu yang dimana sebagian wilayah Kecamatan ini merupakan daerah pertanian dan sentra usaha industry rumah tangga. Daerah pertanian di kawasan ini di didominasi oleh tanaman padi, salah satunya ada di Desa Pendem. Desa Pendem sendiri berbatasan dengan Kabupaten Malang jika dilihat dari arah Karangploso. Desa Pendem mempunyai wilayah seluas 372,465 ha yang terbagi menjadi 4 dusun yaitu Dusun Caru, Dusun Pendem, Dusun Sekar Putih, dan Dusun Bangkon. Adapun batas-batas administratif Desa Pendem, Kecamatan Junrejo adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Wonowarih, Kecamatan Karangploso
Sebelah Timur	: Desa Tegal Gondo, Kecamatan Karangploso
Sebelah Selatan	: Desa Ampel Dento, Kecamatan Pakis
Sebelah Barat	: Desa Dadaprejo, Kecamatan Junrejo

Peta Desa Pendem dapat dilihat pada lampiran 1.

5.1.2 Penggunaan Lahan

Desa Pendem memiliki luas wilayah sebesar 372,465 Ha, dengan setengah luas Desa tersebut adalah persawahan. Hal ini yang menjadikan produk pertanian masih menjadi komoditi unggulan di Desa Pendem. Komoditi yang ditanam di Desa Pendem adalah padi, hal ini sesuai dengan kontur dari Desa Pendem sendiri. Berikut adalah tabel tentang penggunaan lahan di Desa Pendem.

Tabel 2. Penggunaan Lahan di Desa Pendem

No.	Penggunaan Lahan	Luas Areal (Ha)	Persentase (%)
1	Sawah Irigasi Teknis	135	36,24
2	Sawah Irigasi Setengah Teknis	85	22,82
3	Pekarangan	5,5	1,48
4	Lain-lain (bangunan dan prasarana)	146.965	39,46
Total Luas Lahan		372,465	100,00

Sumber: Monografi Desa Pendem Diolah, 2012

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa luas lahan lahan persawahan di Desa Pendem sebesar 220 ha yang terbagi atas sawah irigasi teknis sebesar 36,24% dan sawah irigasi setengah teknis sebesar 22,82% atau 59,06% dari luas wilayah seluruhnya., dan pekarangan seluas 5,5 ha dengan prosentase 1,48%. Bangunan lainnya seperti sarana dan prasarana desa sebesar 146,965 ha dengan prosentase sebesar 39,46%. Jika diamati dari tabel 6 tentang penggunaan lahan diatas, area terluas digunakan sebagai lahan pertanian dan di daerah ini termasuk daerah lahan basah sehingga pola tanam hanya mengandalkan air dari sumbernya (mata air). Di Desa Pendem komoditi padi menjadi banyak yang ditanam di lahan persawahan, hal ini dikarenakan dataran yang cukup rata.

5.1.3 Kondisi Demografi

1. Profil Penduduk

Penduduk sebagai sumber daya manusia merupakan potensi utama suatu wilayah. Jumlah penduduk di Desa Pendem pada tahun 2012 adalah 10.928 jiwa yang terdiri dari 5.440 orang laki-laki dan 5.271 orang perempuan.

Tabel 3. Profil Penduduk di Desa Pendem

Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
Laki-laki	5.657	51,8
Perempuan	5.271	48,2
Total	10.928	100

Sumber: Monografi Desa Pendem Diolah, 2012

Berdasarkan tabel yang menunjukkan kelompok jenis kelamin, diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki sebanyak 5.657 jiwa dengan prosentase sebesar 51,% sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 5.271 jiwa dengan prosentase sebanyak 48,2%. Terlihat penduduk laki-laki dan perempuan hampir sama jumlahnya. Untuk total keseluruhan jumlah penduduk maka dengan ini total penduduk di Desa Pendem sebanyak 10.928 jiwa.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan faktor penting untuk menggambarkan tingkat pengetahuan suatu daerah. Penduduk Desa Pendem sebagian besar sudah mengenal pendidikan sekolah. Dengan dimilikinya pendidikan yang layak, maka kemampuan seseorang dalam menyerap informasi akan lebih baik termasuk dalam mengenal teknologi dan inovasi baru dalam dunia pertanian.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Pendem

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
Tidak/Belum Sekolah/Belum Tamat SD/Sederajat	4.602	42,11
SD/ sederajat	2.693	26,46
SMP/ sederajat	1.676	15,34
SMA/ sederajat	1.765	16,15
Perguruan Tinggi	192	1,76
Total	10.928	100

Sumber: Monografi Desa Pendem Diolah, 2008

Komposisi penduduk Desa Pendem berdasarkan tingkat pendidikan biasa dilihat dari tabel diatas. Berdasarkan tahun 2012, sebanyak 4.602 jiwa (42,11%) yang belum menamatkan pendidikan di tingkat SD, sedangkan yang telah menamatkan pendidikan di tingkat SD sebanyak 2.693 jiwa (26,46%). Pendidikan formal lainnya ada SMP, penduduk Desa Pendem yang telah tamat dari pendidikan formal ini sebanyak 1.676 jiwa (15,34%), jumlah ini juga hampir sama dengan penduduk yang telah tamat di tingkat SMA dengan jumlah 1,765 jiwa (16,15%), sisanya dapat menyelesaikan tingkat pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu ke perguruan tinggi dengan jumlah 192 jiwa (1,76%). Rata-rata tingkat perguruan tinggi yang diambil adalah S1 dan D3.

3. Mata Pencaharian

Desa Pendem memiliki potensi lahan pertanian yang besar sehingga penduduknya bertumpu pada sektor pertanian, baik sebagai pemilik lahan maupun sebagai buruh tani. Penduduk Desa Pendem selain bermata pencaharian sebagai petani, mereka juga memiliki beragam mata pencaharian. Umumnya selain mempunyai mata pencaharian utama, penduduk juga mempunyai pekerjaan sampingan lain untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk di Desa Pendem

Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
Pegawai Negeri Sipil	54	0,49
Swasta	6	0,05
Wiraswasta / Pedagang	240	2,20
Petani	2.463	22,54
TNI / Polri	334	3,06
Lainnya	7.831	71,66
Total	10.928	100

Sumber : Monografi Desa Pendem, 2008

Penduduk Desa Pendem memiliki potensi lahan pertanian yang bagus, sehingga sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian. Penduduk di Desa Pendem yang bekerja sebagai petani sebanyak 2.463 orang (22,54%). Hal ini yang membuktikan bahwa penduduk Desa Pendem masih memilih sektor pertanian sebagai penghasilan mereka. Kondisi fisik yang mendukung menjadi faktor bagi penduduk untuk mengelola usaha pertanian, terutama jenis padi. Sedangkan untuk penduduk yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil sebanyak 54 orang (0,49%). Penduduk Desa Pendem juga ada yang bekerja sebagai pedagang atau berwirausaha, jumlahnya ada 240 orang (2,20%), penduduk yang bekerja sebagai TNI/Polri sebanyak 334 orang (3,06%) dan untuk swasta hanya ada 6 orang (0,05%) sedangkan lainnya berjumlah 7.831 orang (71,66%).

5.2 Karakteristik Petani Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani padi yang terdapat di Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 62 petani yang terdiri dari petani konvensional sebanyak 25 orang dan petani semiorganik sebanyak 37 orang. Karakteristik responden yang digunakan pada penelitian ini adalah usia petani, tingkat pendidikan, status kepemilikan lahan, luas lahan, dan pengalaman usahatani.

5.2.1 Usia Petani Responden

Usia merupakan unsur demografis yang penting dalam fenomena kependudukan. Faktor usia berkaitan dengan kemudahan petani dalam menerima atau mengadopsi teknologi dan pengetahuan baru serta pengalaman petani dalam berusahatani padi bahkan dapat mempengaruhi tingkat produktivitas petani karena usia mempengaruhi kemampuan fisik petani dalam mengelola pertanian. Berdasarkan hasil kegiatan wawancara yang dilakukan selama penelitian, berikut adalah usia responden petani semi organik dan konvensional :

Tabel 6. Usia Petani Responden di Desa Pendem

Jenis Petani	Umur Petani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Padi semi organik	34-41	7	18,92
	42-49	7	18,92
	50-57	8	21,62
	58-65	8	21,62
	66-73	4	10,81
	74-81	3	8,11
Total		37	100
Padi konvensional	37-43	6	24
	44-50	5	20
	51-57	4	16
	58-64	6	25
	65-71	2	8
	72-78	2	8
Total		25	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Tabel 6 menunjukkan bahwa petani padi semi organik memiliki 77,77% usia produktif, yaitu sekitar usia 37-56 tahun. Sedangkan untuk usia yang tidak produktif ada 59,24%, yaitu sekitar usia 57-86 tahun. Petani yang ada di usahatani padi konvensional memiliki 56%, yaitu sekitar usia 34-53 tahun untuk petani yang produktif dan untuk usia 54-83 tahun dengan prosentase sebesar 44% untuk petani yang sudah tidak produktif lagi. Jika dilihat dari hasil lapang, memang petani yang berada di semi organik memiliki usia yang masih muda jika dibandingkan dengan petani yang ada di konvensional. Perbedaan usia ini dapat mempengaruhi produktivitas kerja dalam kegiatan usahatani padi di Desa Pendem.

5.2.2 Tingkat Pendidikan Petani Responden

Tingkat pendidikan memegang peranan penting dalam berusahatani karena akan mempengaruhi petani dalam manajemen usahatannya, disamping pengalaman yang dimilikinya terutama dalam mengambil keputusan atau resiko yang akan diambil. Tingkat pendidikan petani responden akan mempengaruhi pola pikir dalam pengelolaan usahatani padi. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka diharapkan dapat semakin baik dalam pengelolaan usahatani padi di Desa Pendem. Dengan dimilikinya pendidikan yang layak, maka kemampuan petani untuk menyerap informasi akan lebih baik termasuk dalam mengenal teknologi dan inovasi baru dalam dunia pertanian. Komposisi petani responden menurut tingkat pendidikan yang pernah ditamatkan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Pendem.

Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani Semi Organik (Orang)	Persentase (%)	Jumlah Petani Konvensional (Orang)	Persentase (%)
SD/Sederajat	22	59,4	19	76
SMP/Sederajat	4	10,8	3	12
SMA/Sederajat	8	21,6	1	4
Perguruan Tinggi	3	8,1	2	8
Total	37	100	25	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Sebagian besar petani responden memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah, yaitu hanya sebatas lulu SD. Jumlah petani responden yang lulus dari SD sebanyak 22 orang (59,4%) untuk petani di usahatani padi semi organik dan sebanyak 19 orang (76%) ada di usahatani padi konvensional. Jumlah petani responden yang menamatkan pendidikannya di tingkat SMP sebanyak 4 orang (10,8%) jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan petani responden yang menamatkan pendidikan SMP di usahatani padi konvensional berjumlah 3 orang (12%). Tingkat yang lebih tinggi lagi yaitu SMA dengan jumlah petani yang berhasil tamat pendidikan formal ini sebanyak 8 orang (21,6%) di usahatani padi semi organik dan 1 orang (4%) di usahatani padi konvensional. Meskipun penelitian ini membahas tentang pertanian, namun ada sedikit petani yang menamatkan pendidikan mereka sampai ke perguruan tinggi, di usahatani padi semi organik terdapat 3 orang (8,1%) sedangkan di usahatani padi konvensional hanya terdapat 2 orang (8%). Hal ini menggambarkan bahwa rendahnya pendidikan diantara petani responden, sehingga akan memberikan dampak pada pengelolaan usahatani yang dilakukan mengingat kecenderungan petani yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah akan sulit beradaptasi terhadap teknologi dan inovasi baru dalam dunia pertanian.

5.2.3 Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan responden dalam mengusahakan lahan pertanian, baik sebagai pemilik maupun sebagai penggarap. Dari status kepemilikan, petani yang bekerja sekaligus menjadi pemilik lahan adalah yang terbesar di Desa Pendem. Status dan luas pengusahaan lahan responden di Desa Pendem dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Status Kepemilikan Lahan Petani Responden di Desa Pendem

Status Kepemilikan Lahan	Jumlah Petani Semi Organik (Orang)	Persentase (%)	Jumlah Petani Konvensional (Orang)	Persentase (%)
Milik Sendiri	24	64,86	20	80
Sewa	13	35,13	5	20
Total	37	100	25	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas kepemilikan lahan petani responden di Desa Pendem adalah milik sendiri, yaitu sebesar 64,86% dengan jumlah 24 orang pada petani padi semiorganik dan 82% dengan jumlah 20 orang petani pada petani padi konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa petani padi di Desa Pendem bebas mengelola sendiri lahannya dengan menanam komoditas sesuai teknis budidaya yang dikuasai. Lain halnya dengan lahan sewa dikarenakan petani hanya mempunyai kewenangan seperti tanah milik diluar jangka waktu sewa yang disepakati dan penyewa tidak boleh menjual. Dengan banyaknya petani padi yang memiliki lahan sendiri maka akan menguntungkan bagi petani responden dikarenakan tidak perlu menambah biaya tambahan untuk usahatani padi.

5.2.4 Luas Lahan Petani Responden

Lahan merupakan salah satu input produksi penting yang diperlukan dalam menunjang hasil pertanian. Luasan lahan inilah yang nanti bisa menjadi penentu seberapa besar pendapatan petani yang akan diterima. Lahan usahatani

juga dapat mempengaruhi produktivitas petani dalam mengelola usahatannya, tetapi hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan mendapat pengaruh dari faktor-faktor lainnya.

Tabel 9. Luasan Lahan Petani Responden di Desa Pendem

Luas Lahan (m ²)	Jumlah Petani Semi Organik (Orang)	Persentase (%)	Jumlah Petani Konvensional (Orang)	Persentase (%)
< 1.500	12	32,43	9	36
1.500 – 3.000	17	45,94	11	44
3.010 – 4.500	2	5,40	-	-
> 4.500	6	16,21	5	20
Total	37	100	25	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Sebagian besar petani responden di Desa Pendem mengusahakan lahannya untuk usahatani padi dengan luas antara 1.500-3.000 m² yaitu sebanyak 17 orang petani (45,94%) di usahatani padi semi organik dan 11 orang petani (44%) di usahatani padi konvensional. Sedangkan penggunaan lahan yang ada di 3.010-4.500 m² memiliki jumlah dan prosentase paling kecil yaitu hanya 2 orang petani (5,40%) untuk di usahatani padi semi organik, bahkan untuk di usahatani padi konvensional tidak ada seorang petani yang mengusahakan lahannya di kisaran 3.010-4.500 m².

5.2.5 Pengalaman Usahatani

Pengalaman berusahatani merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, karena lamanya pengalaman petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan mereka dalam berusahatani. Semakin lama pengalaman usahatani petani maka petani akan lebih bijak dalam mengambil keputusan dalam berusahatani yang sedang dijalaninya. Sedangkan sedikitnya pengalaman seorang petani akan memperlambat kerja serta dapat mengurangi produktivitas dari lahan maupun tenaga kerja itu sendiri.

Tabel 10. Pengalaman Petani Responden di Desa Pendem

Jenis Petani	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Semi Organik	1-8	6	16,22
	9-16	11	29,73
	17-24	5	13,51
Semi Organik	25-40	12	32,43
	41-48	1	2,70
	49-56	2	5,41
Total		37	100
Konvensional	3-13	7	28
	14-24	7	28
	25-35	3	12
	36-46	4	16
	47-57	3	12
	58-68	1	4
Total		25	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Tabel diatas menjelaskan bahwa petani mempunyai pengalaman berusahatani padi dengan responden terbanyak ada pada kisaran 1-10 tahun untuk usahatani padi semi organik dengan jumlah petani sebanyak 11 dengan prosentase sebesar 29,72%. Di usahatani padi konvensional, petani responden yang memiliki pengalamn paling lama ada pada kisaran 17-30 tahun dengan jumlah petani sebanyak 10 dan prosentase sebesar 40%. Cukup berpengalaman jika dilihat dari pengalaman usahatani padi di konvensional, sedangkan untuk di usahatani padi semi organik cukup baru maka butuh pengembangan untuk bisa melakukan usahatani padi semi organik di Desa Pendem.

5.3. Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi

Sistem semi organik merupakan teknik budidaya padi yang lebih ramah lingkungan. Di Desa Pendem sendiri sudah mulai menjalankan usahatani padi dengan sistem semi organik sudah mulai 1 tahun belakangan ini. Selain itu petani juga sudah mulai mengurangi penggunaan input kimia untuk mengembangkan usahatani padi yang ramah lingkungan. Sistem usahatani padi yang berbeda di

Desa Pendem ini membuat ide dari peneliti untuk membandingkan tingkat pendapatan dari petani di kedua sistem usahatani yang berbeda ini. Membandingkan usahatani padi sistem semi organik dan konvensional dapat bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengeluaran biaya input yang digunakan serta seberapa besar produksi yang dihasilkan dari kedua sistem pertanian semi organik dan konvensional.

5.3.1 Analisis Biaya Usahatani

Biaya usahatani merupakan keseluruhan biaya-biaya penggunaan input produksi yang dipakai dalam proses produksi yang meliputi penggunaan lahan, upah tenaga kerja dan sarana produksi seperti pupuk, benih serta pestisida. Biaya usahatani dibagi menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan tanpa dipengaruhi oleh besar kecilnya hasil produksi. Sedangkan untuk biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya akan berpengaruh pada hasil produksi (Soekartawi, 1995).

1. Biaya tetap

Biaya yang termasuk dalam biaya tetap pada usahatani padi semi organik dan konvensional adalah biaya sewa lahan, biaya sewa traktor dan biaya penyusutan alat. Berikut ini akan disajikan tabel 11 mengenai rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden. Rincian biaya tetap lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 4 dan 5.

Tabel 11. Rata-Rata Biaya Tetap Per Ha pada Usahatani Padi Reponden di Desa Pendem

Biaya Tetap	Semi Organik		Konvensional	
	RP	%	Rp	%
Sewa lahan	Rp 500.000	64,32	Rp 500.000	64,92
Sewa traktor	Rp 260.000	33,44	Rp 260.000	33,76
Penyusutan alat	Rp 17.330	2,22	Rp 10.097	1,311
Total FC	Rp 777.330	100	Rp 770.097	100

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

Dari tabel 11 dapat dilihat biaya tetap yang dikeluarkan oleh para petani tidak jauh berbeda, selisish keduanya hanya Rp 7.233 dengan biaya tetap di semi

organik lebih tinggi dari pada konvensional. Sewa lahan di Desa Pendem sebesar Rp 2.000.000/ha untuk per tahun sehingga di setiap musim tanam harga sewa lahan sebesar Rp 500.000 baik untuk sistem semi organik maupun konvensional. Sama halnya dengan sewa traktor untuk kedua sistem harganya sama, yaitu sebesar Rp 1.040.000/ha untuk per tahun dan di setiap musimnya sebesar Rp 260.000.

Alat yang digunakan untuk berusahatani padi adalah cangkul, sprayer serta sekop. Biaya peralatan tersebut dihitung menggunakan biaya penyusutan dengan cara harga awal dikurangi dengan harga akhir kemudian dibagi dengan umur ekonomis setelah itu dibagi dengan musim tanam padi. Rata-rata biaya penyusutan untuk usahatani padi semi organik lebih besar dibandingkan dengan rata-rata biaya penyusutan alat di usahatani padi konvensional.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya akan berpengaruh dengan jumlah produksi yang akan dikeluarkan nantinya. Biaya variabel yang dikeluarkan meliputi biaya benih, pupuk organik, pupuk kimia, pestisida organik, pestisida kimia dan tenaga kerja. Berikut ini akan disajikan di tabel 12 mengenai rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden di daerah penelitian. Rincian biaya variabel petani responden lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 6 dan 7.

Tabel 12. Rata-Rata Biaya Variabel Per Ha pada Usahatani Padi Petani Responden di Desa Pendem, Batu 2014

Biaya Variabel	Semi Organik		Konvensional	
	RP	%	Rp	%
Benih	Rp 8.178	0,40	Rp 8.280	0,66
Pupuk organik	Rp 846.284	42,14	Rp 2.000	0,16
Pupuk kimia	Rp 180.298	8,97	Rp 189.624	15,22
Pes.Organik	Rp 0	Rp 0	Rp 0	0
Pes. Kimia	Rp 53.119	2,64	Rp 41.000	3,29
Tenaga kerja	Rp 1.017.600	50,68	Rp 1.006.100	80,8
Total VC	Rp 2.007.871	100	Rp 1.245.100	100

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

a. Benih

Benih digunakan sebagai awal mula bercocok tanam. Di Desa Pendem, rata-rata petani menggunakan jenis benih IR64 untuk keperluan usahatani mereka, namun ada juga yang menggunakan sisa gabah hasil panen musim sebelumnya. Jumlah yang dibutuhkan petani berbeda-beda, tergantung dari luas lahan dari tiap petani. Di sistem pertanian semi organik total benih yang terpakai selama kegiatan usahatani dalam satu musim tanam sebanyak 87 kg/ha dengan harga benih sebesar Rp 8.178/kg. Sedangkan petani padi di sistem konvensional menggunakan benih sebanyak 59 kg/ha/musim tanam padi, harga benih diantara keduanya sama yaitu sebesar Rp 8.280/kg.

b. Pupuk

Pupuk merupakan salah satu sarana produksi pertanian yang digunakan dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas padi. Pupuk kimia yang digunakan oleh kedua sistem usahatani padi sama, namun untuk sistem semi organik terdapat penggunaan pupuk organik. Penggunaan pupuk organik di sistem semi organik menggunakan kotoran ternak. Pupuk kimia yang digunakan oleh kedua sistem adalah pupuk UREA, SP36, Za dan Ponska. Rata-rata biaya pembelian pupuk kimia di usahatani padi semi organik sebesar Rp 180.293 dengan besaran pupuk 1.747 kg/ha, sedangkan rata-rata biaya yang dikeluarkan petani padi sistem konvensional untuk membeli pupuk kimia sebesar Rp 189.624 dengan jumlah pupuk sebanyak 475 kg/ha. Hal ini menandakan bahwa usahatani padi semi organik masih belum bisa terlepas dari penggunaan pupuk kimia karena penggunaannya masih banyak bahkan melebihi jumlah di usahatani padi konvensional.

c. Pestisida

Setiap petani di Desa Pendem menggunakan merek atau jenis pestisida yang berbeda, tergantung dari masalah yang dialami oleh petani di lahan mereka. Untuk sistem pertanian semi organik masih menggunakan pestisida kimia, namun dibatasi penggunaannya karena sistem pertanian ini masih belajar dalam menuju pertanian organik. Pestisida yang digunakan di sistem semi organik tidak sebesar 759 lt/ha di setiap musim tanam padi. Sedangkan untuk sistem konvensional

penggunaan pestisida kimia sebesar 809 lt/ha di setiap musim tanam. Penggunaan pestisida kimia di sistem konvensional masih belum bisa lepas, karena bagi petani di sistem konvensional tanpa adanya penggunaan pestisida kimia maka jumlah beras yang dipanen akan berkurang jika dibandingkan dengan penggunaan pestisida kimia.

d. Tenaga kerja

Setiap petani memerlukan tenaga kerja untuk mengelola lahan yang akan digunakan dalam usahatani. Tenaga kerja yang diperlukan bisa pria dan wanita, tergantung dari tugas yang diberikan dan yang akan dikerjakan. Petani biasanya menggunakan tenaga kerja baik di dalam keluarga maupun luar keluarga, untuk dalam keluarga para petani di Desa Pendem tidak memberikan upah, alasan dari mereka adalah ketika tenaga kerja dalam keluarga tersebut memerlukan bantuan maka para petani siap untuk membantu. Upah yang diberikan untuk pria sebesar Rp 35.000 dan upah untuk wanita sebesar Rp 25.000, sedangkan upah yang diberikan untuk panen berbeda, yaitu Rp 30.000/kw beras.

5.3.2 Biaya Total

Biaya total adalah biaya yang digunakan pada proses produksi. Biaya ini memperlihatkan seberapa besar biaya yang digunakan selama kegiatan usahatani, mulai dari pengolahan lahan hingga biaya panen. Biaya total dapat diketahui melalui perhitungan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan petani. Berikut ini disajikan tabel 13 untuk rincian biaya total dalam kegiatan usahatani padi petani responden.

Tabel 13. Rata-Rata Biaya Total Per Ha Pada Usahatani Padi Petani Responden di Desa Pendem

Biaya Total	Semi Organik		Konvensional	
	RP	%	Rp	%
Biaya tetap	Rp 777.330	27,90	Rp 770.097	38,21
Biaya variabel	Rp 2.007.871	72,09	Rp 1.245.004	61,78
Total Biaya	Rp 2.785.201	100	Rp 2.015.101	100

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

Terlihat usahatani padi sistem semi organik lebih banyak mengeluarkan dana dengan total biaya. Selisih diantara keduanya sebesar Rp 770.100. Jika dilihat, hal ini dikarenakan biaya input yang dikeluarkan oleh usahatani padi semi organik memang lebih banyak. Hal ini bisa menjadi salah satu faktor mengapa biaya total yang dikeluarkan oleh petani padi konvensional lebih banyak dibandingkan dengan petani padi semi organik.

5.3.3 Analisis Penerimaan

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Jadi penerimaan dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan dan harga dari hasil produksi. tabel di bawah ini merupakan hasil dari penerimaan usahatani padi semi organik dan konvensional :

Tabel 14. Rata-Rata Penerimaan Per Ha Pada Usahatani Padi Petani Responden di Desa Pendem

Komponen	Semi Organik	Konvensional
Produksi (kg/ha)	9.192 kg	8.741 kg
Harga (Rp/kg)	Rp 3.477	Rp 3.105
Penerimaan (Rp)	Rp 32.383.678	Rp 24.868.449

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

Penerimaan usahatani padi di sistem semi organik dan konvensional di Desa Pendem diperhitungkan dari hasil perkalian antara produksi padi dengan harga jual beras. Tabel diatas menunjukkan bahwa produksi beras di semi organik lebih kecil dibandingkan dengan beras di konvensional. Selisih jumlah produksi diantara keduanya sebesar 451 kg/ha. Sedangkan untuk harga jual dari kedua sistem usahatani juga berbeda, untuk harga jual di semi organik sebesar Rp 3,477 dan di konvensional sebesar Rp 3.105. Perbedaan hasil penerimaan keduanya sebesar Rp 7.515.229/ha dalam setiap musim tanam. Rincian penerimaan usahatani padi sistem semi organik dan konvensional dapat dilihat di lampiran 10 dan 11.

5.3.4 Analisis Pendapatan dan Analisis Perbandingan

Analisis pendapatan usahatani digunakan sebagai mengetahui seberapa besar biaya-biaya yang digunakan dalam berusahatani sehingga diperoleh penerimaan dan pendapatan usahatani. Oleh karena itu, ukuran yang digunakan menetapkan besarnya pendapatan yang diterima oleh petani ialah selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama produksi. Berikut tabel di bawah ini adalah hasil dari pendapatan usahatani padi sistem semi organik dan konvensional :

Tabel 15. Rata-Rata Pendapatan Per Ha Pada Usahatani Padi Petani Responden di Desa Pendem

Komponen	Semi Organik	Konvensional
Penerimaan (Rp)	Rp 32.383.678	Rp 24.868.449
Biaya (Rp)	Rp 2.785.201	Rp 2.015.101
Pendapatan (Rp)	Rp 29.598.477	Rp 22.853.347

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

Pada tabel 16 dapat juga diketahui R/C rasio dari usahatani padi sistem semi organik yang sebesar 16,03. Hal ini berarti setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan petani semi organik maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 16,03 sedangkan R/C rasio dari usahatani padi sistem konvensional yaitu 13,32. Hal ini berarti di setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan oleh petani padi sistem konvensional memperoleh penerimaan sebesar Rp 13,32.

Berdasarkan dari uji normalitas menunjukkan bahwa data hasil pendapatan dari petani responden di kedua sistem usahatani padi di Desa Pendem tidak berdistribusi normal. $P\text{-value} = 0,000$ untuk uji normalitas *Liliefors* (*Kolmogorov-Smirnov*) dan $P\text{-value} = 0,000$. Kedua $P\text{-value}$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 : data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal, tolak H_0 . Maka dari itu uji yang seharusnya digunakan tidak dapat dilanjutkan kembali dan beralih pada uji non parametik. Uji Mann-Whitney adalah uji yang digunakan untuk data yang tidak berdistribusi normal. Fungsi uji Mann-Whitney sebenarnya sama dengan Independent T Test yang digunakan untuk melihat perbedaan variasi kedua kelompok yang diuji sama atau tidak.

Berdasarkan perbandingan pendapatan dengan menggunakan pengujian statistik, diketahui bahwa hasil uji Mann Whitney U Test untuk pendapatan bersih petani padi sistem semi organik dengan sistem konvensional hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan terhadap pendapatan dari kedua usahatani padi tersebut. Hasil uji Mann Whitney U Test menunjukkan nilai $Z = -7.68$ dengan $p\text{-value} = 0,443$. Karena $p\text{-value} = 0,443$, sehingga $0,4443 : 2$ hasilnya menjadi $0,225$, ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka terima H_0 . Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan dari pendapatan semi organik dan konvensional.

5.4 Analisis Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja adalah besar hasil (output) yang didapat oleh seorang pekerja dalam melakukan pekerjaannya dalam kurun waktu tertentu. Produktivitas sering dianggap juga dengan prestasi atau kerja keras. Jika di penggunaan tenaga kerja hanya memperlihatkan hasil seberapa besara tenaga kerja yang dibutuhkan dalam setiap kegiatan, maka di produktivitas akan memperlihatkan kemampuan dari tenaga kerja menghasilkan output, yaitu berupa beras. Berikut di bawah ini adalah produktivitas tenaga kerja petani padi di Desa Pendem :

Tabel 16. Hasil Produktivitas Tenaga Kerja Unit Pada Usahatani Padi Petani Responden di Desa Pendem

Uraian	Semi Organik	Konvensional
Produksi (Kg)	9.192	8,741
Tenaga kerja (HKSP)	23	16
Produktivitas TK (Kg/HKSP)	395,72	533,14

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

Tabel diatas menyatakan bahwa produktivitas tenaga kerja pada usahatani padi konvensional sebesar 533,14 kg/HKSP disetiap musim tanam padi tiba. Hasil produktivitas tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan hasil produktivitas tenaga kerja di sistem semi organik yang setiap 1 HKSP tenaga kerja menghasilkan padi sebanyak 395,72 kg/musim tanam. Selisish keduanya sebesar 137,42 kg/HKSP. Hasil perhitungan produktivitas tenaga kerja berdasarkan hasil panen yang didapat menyatakan bahwa usahatani padi sistem konvensional yang

memiliki hasil produktivitas tenaga kerja terbanyak. Jika dilihat lagi dari segi kerja keras yang dikeluarkan maka yang seharusnya memiliki produktivitas tenaga kerja lebih tinggi adalah usahatani padi sistem semi organik.

Menurut Patong (2006) apabila penggunaan tenaga kerja yang cukup banyak biasanya tidak sejalan untuk memperoleh nilai produksi yang banyak pula. Jadi bukan berarti tenaga kerja yang banyak akan menghasilkan iutput yang banyak juga, jika dilihat dari sisi pengerjaan yang jauh lebih cepat memang, tenaga kerja yang banyak juga akan menyelesaikan pekerjaan lebih cepat. Hasil perhitungan produktivitas diatas membuktikan bahwa tenaga kerja yang cukup banyak seperti yang dialami oleh usahatani padi sistem semi organik yang menyerap tenaga kerja cukup banyak tidak sebanding dengan hasil yang didapat untuk per HKSP.

Jika sebelumnya dilihat dari segi hasil panen yang didapatkan oleh 1 HKSP, maka di bawah ini adalah produktivitas tenaga kerja yang dilihat dari hasil penerimaan di setiap hari kerjanya. Penerimaan per hari kerja dari setiap tenaga kerja bisa di lihat di tabel berikut ini :

Tabel 17. Penerimaan Per Hari Kerja Pada Usahatani Padi Petani Responden di Desa Pendem

Uraian	Semi Organik	Konvensional
Rata-rata penerimaan (Rp)	Rp 32.383.678	Rp 24.868.449
Rata-rata tenaga kerja (HKSP)	23	16
Penerimaan/hari kerja (Rp)	Rp 1.407.986	Rp 1.554.278

Sumber : Data diolah, 2014

Tabel 17 diketahui bahwa penerimaan per hari kerja pada usahatani padi dengan metode konvensional sebesar Rp 1.554.278/HKSP hasil ini lebih besar jika dibandingkan dengan usahatani padi semi organik. Sedangkan hasil penerimaan per hari kerja yang didapatkan oleh tenaga kerja di usahatani padi sistem konvensional sebesar Rp 1.407.986/HKSP. Perbandingan besaran rata-rata produktivitas dan penerimaan per hari kerja pada usahatani padi semi organik memiliki tenaga kerja yang banyak jika dibandingkan dengan tenaga kerja yang ada di usahatani padi konvensional. Hal ini sesuai dengan pernyataan *International Labour Organization* (ILO) bahwa produktivitas merupakan

perbandingan antara apa yang dihasilkan atau output dengan apa yang dimasukan atau input. Hasil diatas juga mencerminkan dengan apa yang ada di hasil lapang, bahwa tenaga kerja yang tinggi pada usahatani padi semi organik. Dapat disimpulkan bahwa semakin sedikit tenaga kerja maka semakin tinggi hasil nilai penerimaan yang didapatkan.



